

TRANSLATION ON STYLE OF LANGUAGE IN *UTAKATA NO KI* WRITEN BY MORI OGAI

Hanifah Widiyana, Sri Wahyu Widiati, Hana Nimashita

iiiwwwiittt@yahoo.co.id, sw_widiati@yahoo.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 085278967854

*Japanese Language Education Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This research aimed to describe the method and procedure of the language style translation in Mori Ogai's short story titled "Utakata No Ki". This short story has been translated by Bambang Wibawarta entitled "Catatan Buih di Atas Kertas" at 2003. The method used in this reseach is qualitative descriptive and used theory of Newmark (1988) and Gorys Keraf (1980). The method of data collection used is technical notes. The result of this research are 40 data style of language, containing simile 8 data, simile and personification 1 data, the metaphor 2 data, the personification 5 data, the eponymous 2 data, the eponymous and cynicism 1 data, sinekdoke 1 data, antonomasia 1 data, irony 2 Data, cynicism 4 Data, sarcasm 6 data, and satire 3 data. The style of language translation used various translation methods, wich are communication, faithful, free, adaptation, and semantics. The procedures used are component analysis, shift or transposition, reduction, expansion, cultural equivalence, modulation, synonyms. Then, the result of research showed that the translator uses the closest equivalent in target language. The aim is make the message from the authors delivered well by the translator. Although there is a shift in meaning or form, but can be the shift is made to produce acceptable translations according to the readers.*

Keywords: *Translation, style of language, Utakata No Ki*

PENERJEMAHAN GAYA BAHASA *UTAKATA NO KI* KARYA MORI OGAI

Hanifah Widiyana, Sri Wahyu Widiati, Hana Nimashita

iiiwwwiiittt@yahoo.co.id, sw_widiati@yahoo.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Number Phone: 085278967854

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan prosedur penerjemahan gaya bahasa pada karya sastra *Utakata No Ki* karya Mori Ogai. Karya sastra ini telah diterjemahkan oleh Bambang Wibawarta berjudul *Catatan Buih di Atas Kertas* tahun 2003. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Newmark (1988) dan Gorys Keraf (1980) sebagai pedoman. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Hasil dari penelitian ini terdapat 40 data gaya bahasa, yaitu *simile* sebanyak 8 data, *simile* dan *personifikasi* 1 data, *metafora* 2 data, *personifikasi* 5 data, *eponim* 2 data, *eponim* dan *sinisme* 1 data, *sinisme* 1 data, *sinisme* 1 data, *ironi* 2 data, *sinisme* 4 data, *sarkasme* 6 data, dan *satire* 3 data. Gaya bahasa tersebut diterjemahkan menggunakan berbagai metode penerjemahan, yaitu *komunikasi*, *setia*, *bebas*, *adaptasi*, dan *semantik*. Adapun prosedur yang digunakan adalah *komponen analisis*, *pergeseran bentuk*, *reduksi*, *ekspansi*, *kesepadanan budaya*, *modulasi bebas*, *sinonim*. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan penerjemah menggunakan padanan yang paling dekat dalam Bsa. Hal ini bertujuan agar pesan dari pengarang disampaikan dengan baik oleh penerjemah. Meskipun terdapat pergeseran makna ataupun bentuk, namun pergeseran ini dilakukan untuk menghasilkan produk terjemahan yang berterima oleh pembaca.

Kata kunci: *Penerjemahan, gaya bahasa, Utakata No Ki*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah suatu aktivitas mereproduksi tanda dengan memperhatikan kesepadanan, baik itu dari segi kebahasaan, kebudayaan, maupun pesan. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Catford (dalam Rochayah Machali, 2000:5) penerjemahan adalah *'the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in other language (TL)'* (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang). Struktur kalimat pada teks penerjemahan memang hal yang penting, namun keselarasan makna dan kesepadanan pada kalimat adalah hal yang paling utama ketika menerjemahkan suatu teks. Selain itu, pesan disampaikan secara baik dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa).

Pada kehidupan sehari-hari berbagai bentuk produk penerjemahan yang dihasilkan dan digunakan di dalam kebutuhan masyarakat luas. Produk terjemahan bukan hanya berbentuk dalam buku saja, namun juga digunakan dalam produk kosmetik, barang-barang elektronik dan produk lainnya yang berasal dari luar negeri. Salah satu fungsi penerjemahan pada produk ini seperti cara penggunaan produk yang sangat penting diketahui oleh konsumen. Selain itu, contoh lain penerjemahan adalah dokumen-dokumen penting pada perusahaan asing, karya sastra yang berasal dari negara asing maupun negara Indonesia dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Karya sastra yang sangat terkenal yang berasal dari negara asing seperti berasal dari Jepang adalah komik, karya sastra, *manga*, dan sebagainya. Produk ini merupakan sebuah kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari gaya hidup masyarakat luas, maka diperlukan seorang penerjemah sebagai pengalih bahasa agar pembaca dengan mudah memahami makna dan isi pada karya tersebut.

Salah satu penerjemahan karya sastra yang memiliki tingkat kesulitan untuk diterjemahkan adalah karya sastra, karena pada karya sastra tercakup nilai-nilai budaya asli, seperti istilah yang digunakan untuk melambangkan budaya dan kebiasaan pada suatu negara, salah satunya dalam bentuk pada gaya bahasa, sehingga dibutuhkan seorang penerjemah untuk mengalihkan pesan dan isi dari karya sastra tersebut. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2014:398) gaya bahasa adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, gaya bahasa merupakan gaya yang bermain makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Aspek pembentukan gaya bahasa yang tidak menggambarkan makna langsung di dalam sebuah kalimat, namun memiliki pendekatan makna yang dihubungkan atau dilambangkan sehingga memiliki makna tidak langsung yang sama. Penyampaian makna secara tidak langsung ini dapat dikaitkan dengan musim, budaya atau simbol-simbol yang memiliki kedekatan yang erat dalam kehidupan, sehingga pembaca mampu memahami langsung makna yang disampaikan oleh penulis. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Burhan Nurgiyanto (2014:215-216) teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

Ada dua bentuk gaya bahasa yang berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Pada penelitian ini hanya membahas gaya bahasa kiasan. Hal ini dikarenakan penggunaan gaya bahasa kiasan yang menggunakan lambang-lambang perbandingan dan persamaan yang berbeda. Namun, perbedaan

tersebut dihubungkan sehingga menghasilkan sebuah pengandaian yang sama. (Gorys Keraf, 1980:136-145).

Pada penelitian ini karya sastra *Utakata No Ki* sebagai bahan penelitian, dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Salah satu contoh gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra ini adalah :

1. Tsu : この騒ぎに少女が前なりし酒は覆へりて、裳を浸し、
卓の上にこぼれたるは、蛇の如く這ひて、人々の前へ流れよらむとす
Kono sawagi ni shoujyo ga maenarishi
ini kegaduhan di anak perempuan hadapan
sake wa kutsugae ga herite, mo wo
bir kain penutup basah rok kuno
hitashi, taku no ue ni koboretaru,
basah kuyup, meja atas di melimpah
hebi no gotoku hahite , hitobito no mae
ular seperti menjalar, orang-orang depan
he nagareyoramuhtosu
ke mengalir

(Bambang Wibawarta, 2003:123)

Tsa : Dalam kegaduhan, bir yang ada di depan gadis itu tumpah dan membasahi pakaiannya, melelehi seluruh permukaan meja,
menjalar serupa ular ke arah orang-orang lain

(Bambang Wibawarta, 2003:91)

Contoh di atas merupakan salah satu gaya bahasa kiasan yang terdapat pada karya sastra *Utakata No Ki*. Berbagai bentuk gaya bahasa kiasan yang terdapat pada karya sastra *Utakata No Ki* dan layak untuk dikaji pada penelitian ini. *Utakata No Ki* yang memiliki terjemahan ‘*Catatan Buih di Atas Kertas*’ yang merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari Jepang yaitu Mori Ogai. Karya ini di terjemahkan oleh Bambang Wibawarta merupakan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan pada bidang sastra Jepang. Beliau memiliki ketertarikan terhadap karya Mori Ogai karena perannya yang beragam, yakni sebagai dokter, tentara, karya sastrais, penulis naskah drama, esais, kritikus sastra, birokrat, ahli sejarah, dan ahli kearsipan. (Bambang Wibawarta, 2003:5-6).

Alasan inilah yang melatar belakangi Bambang Wibawarta untuk menerjemahkan karya sastra yang ditulis oleh Mori Ogai. Selain itu, cerita yang terdapat di dalam karya sastra tersebut berhubungan langsung dengan kehidupan Mori Ogai pada saat ia belajar di Jerman. Ada tiga karya Mori Ogai yang diterjemahkan oleh Bambang Wibawarta. Ketiga karya sastra ini dijadikan sebuah kumpulan karya sastra yang berjudul “Buah Tangan dari Jerman” adapun ketiga judul itu terdiri dari “Penari” (*Maihime*), “Catatan Buih di Atas Air” (*Utakata No Ki*) dan “Pengantar Surat” (*Fumizukai*) disebut dengan *Doitsu Sambusaku* atau “Buah Tangan dari Jerman”.

Dari ketiga karya tersebut penelitian ini akan menganalisis salah satu karya dari Mori Ogai yaitu “Catatan Buih di Atas Air” (*Utakata No Ki*). Cerita ini menggambarkan kisah percintaan sepasang kekasih, namun pada akhir cerita yang

berakhir dengan kesedihan. *Utakata* yang berarti *buih di atas air*, melambangkan kehidupan Marie dan dunia *Doitsu Sambosaku* secara keseluruhan. Cerita ini menyampaikan perasaan Ogai bahwa kehidupan sendiri adalah sesuatu yang fana, segala sesuatu dapat hilang tanpa bekas, seperti buih di atas air. Selain memiliki cerita yang unik, karya sastra ini juga memiliki berbagai bentuk variasi gaya bahasa. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pada aspek gaya bahasa kiasan yang terdapat pada konteks kalimat. Selain itu, juga akan menganalisis teknik dan prosedur penerjemahan yang digunakan pada setiap gaya bahasa kiasan yang terdapat pada karya sastra tersebut dengan menggunakan teori Newmark.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menganalisis data menggunakan teori Gorys Keraf (1980) dan Newmark (1988). Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu teknik catat dan teknik studi pustaka. Dalam hal ini, yang dimaksud data penelitian mengenai penerjemahan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada karya Mori Ogai berjudul *Utakata No Ki* diterjemahkan oleh Prof. Dr. Bambang Wibawarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan adalah hasil analisis gaya bahasa kiasan dari karya sastra Mori Ogai berjudul *Utakata No Ki* beserta terjemahannya yang diterjemahkan oleh Bambang Wibawarta (2003). Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini adalah penggunaan gaya bahasa kiasan dalam karya sastra *Utakata No Ki* diterjemahkan menggunakan berbagai metode dan prosedur penerjemahan.

Tabel 1 Rekapitulasi hasil analisis penerjemahan gaya bahasa kiasan

Data Ke-	Gaya Bahasa	Metode Penerjemahan	Prosedur Penerjemahan
1.	Simile	Semantik	Komponen analisis, pergeseran bentuk
2.	Simile+Personifikasi	Komunikatif	Komponen analisis, reduksi, pergeseran bentuk
3.	Metafora	Adaptasi	Kesepadanan budaya
4.	Personifikasi	Setia	Komponen analisis
5.	Eponim+Simile	Komunikatif	Komponen analisis, modulasi bebas, pergeseran bentuk
6.	Eponim+Sinisme	Semantik	Komponen analisis, pergeseran bentuk, modulasi bebas
7.	Sinekdoke	Adaptasi	Kesepadanan budaya
8.	Antonomasia	Setia	Komponen analisis, pergeseran bentuk
9.	Ironi	Bebas	Modulasi bebas, sinonim, pergeseran bentuk, ekspansi
10.	Sinisme	Komunikatif	Modulasi bebas, reduksi, komponen analisis
11.	Sarkasme	Semantik	Modulasi bebas
12.	Satire	Komunikatif	Modulasi bebas, sinonim

Tabel di atas merupakan hasil analisis penggunaan metode dan prosedur penerjemahan dalam gaya bahasa pada *Utakata No Ki*. Berikut ini adalah pembahasan gaya bahasa beserta metode dan prosedur penerjemahan. Data yang akan dipaparkan sebanyak 2 data, masing-masing data tersebut dianalisis menggunakan metode dan prosedur penerjemahan. Adapun data tersebut menggambarkan perbedaan antara penerjemahan dari Tsu kedalam Tsa, hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya menggunakan makna leksikal suatu kalimat, namun juga harus memperhatikan makna kontekstual dari kalimat tersebut. Sehingga terjadi pergeseran pada tataran gramatikal maupun dalam segi makna.

A. Analisis data 1 (Simile)

Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam karya sastra *Utataka No Ki*. Adapun simile yang ditemukan sebanyak 8 (delapan) data.

Data 1 :

Tsu : 髭も髪皆雪の如くなる翁なりき

Hige mo kami mo mina yuki no gotoku naru okina nariki
 kumis juga rambut juga semua salju **seperti** menjadi kakek ada
 (hal. 137)

Tsa : Seorang kakek yang rambut dan jenggotnya memutih **seperti** salju

(hal. 109)

Analisis Gaya Bahasa :

Kalimat ini adalah gaya bahasa simile yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun perbedaan tersebut menghubungkan makna dan maksud yang sama dengan digunakannya kata ‘*gotoku*’ dan ‘seperti’. Dua hal yang dibandingkan adalah ‘*hige mo kami*’ yang diibaratkan seperti ‘*yuki*’. Perbedaan perbandingan tersebut dihubungkan dengan digunakannya kata ‘*gotoku*’, sehingga makna kedua perbandingan tersebut memiliki keserasian dan menunjukkan kesetalian. Selain itu, dari kalimat tersebut menggambarkan bahwa kakek tersebut sudah sangat tua, karena tidak ada lagi rambut hitam sedikitpun yang terdapat pada jenggot dan rambut kepalanya. Oleh karena itu, ‘salju’ digunakan sebagai pengandaian yang terhadap jenggot dan rambut kakek yang sudah memutih. Ketika kata ‘salju’ digunakan dalam sebuah pengkiasan, dapat dilihat bahwa penulisan sebuah karya sastra ini berada di negara yang mengalami musim salju.

Analisis Metode Penerjemahan :

Metode yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat ‘*hige mo kami mo mina yuki no gotoku naru okina nariki*’ menjadi ‘seorang kakek yang rambut dan jenggotnya memutih seperti salju’ adalah metode penerjemahan semantik. Penerjemahan Tsu berdasarkan kaedah yang berlaku dalam Tsa, seperti kata ‘*yuki*’ digunakan dalam pengandaian dalam Tsu diterjemahkan apadanya menjadi ‘salju’ dalam Tsa. Ketika kata ‘salju’ digunakan dalam terjemahan, maka telah tergambar jika hal yang dihubungkan adalah objek yang berwarna putih. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan kata

‘salju’ dalam terjemahan, karena pengandaian ini lazim digunakan maupun didengar dalam bahasa Indonesia, sehingga pembaca mudah memahami Tsa.

Meskipun dalam terjemahan terdapat pergeseran bentuk, hal ini dikarenakan agar Tsa menghasilkan pesan yang mudah dimengerti oleh pembaca. Perbedaan yang dihasilkan antara Tsu dan Tsa dapat dilihat dari terjemahan kata perkata yang terdapat pada Tsu dan terjemahan yang diterjemahkan oleh penerjemah pada Tsa. Jika Tsu diterjemahkan menggunakan metode lain, maka hasil Tsa juga akan berbeda berdasarkan tingkat keberterimaan, keterbacaan maupun aspek lainnya.

Prosedur Penerjemahan :

Prosedur yang digunakan pada ‘*hige mo kami mo minna*’ adalah komponen analisis. Karena ‘*hige mo kami mo*’ diterjemahkan ‘rambut dan jenggot’ yang merupakan makna leksikal dalam Bsa. Kata ‘*minna*’ yang menunjukkan keseluruhan dari jenggot dan rambut kakek.

Pada ‘*yuki no gotoku naru*’ yang memiliki arti ‘memutih seperti salju’ menggunakan prosedur komponen analisis. ‘*Yuki*’ yang menghasilkan terjemahan ‘salju’ memiliki makna leksikal yang sama dalam Bsa. Pada ‘*gotoku*’ diterjemahkan dengan makna leksikal yang sama dengan Bsa yaitu ‘seperti’. Kata ‘*naru*’ yang diterjemahkan menjadi kata imbuhan dalam ‘memutih’, sehingga terjadi pergeseran dari kata kerja menjadi kata imbuhan.

Pada ‘*okina*’ penerjemah menerjemahkan menjadi ‘seorang kakek’ terjadi pergeseran dalam sintaksis, yaitu ‘*okina*’ yang berupa kata berubah menjadi ‘seorang kakek’ yang berupa frasa. Kemudian, kata ‘*nariki*’ yang menunjukkan bentuk sopan lampau dalam Bsu. Hal ini dilihat berdasarkan kamus online Weblio kata ‘*nariki*’ yang sama dengan ‘*de atta*’. Oleh karena itu kata ‘*nariki*’ tidak mengalami prosedur penerjemahan.

B. Analisis data 3 (Metafora)

Tsu : 今の國王愛でられて、ひと時榮し晝工なりき。

Ima no *kokuou* ni *aiderarete*, *hito* *toki* *hayashi* *ekou* *nariki*
 sekarang raja disayangi itu ketika bersinar pelukis

(hal. 126)

Tsa : Ia pernah menjadi orang kesayangan Raja Bavaria sekarang ini. Ketika itu ia adalah pelukis yang tengah **naik daun**

(hal. 96)

Analisis Gaya Bahasa :

Pada penggalan frasa ‘*hayashi ekou*’ merupakan gaya bahasa metafora. Penggunaan pada frasa tersebut tidak menggambarkan makna sebenarnya, yaitu ‘*hayashi ekou*’ dan ‘naik daun’. ‘*Hayashi ekou*’ yang ditunjukkan pada Tsu menggambarkan pelukis yang sangat termasyur dengan mengibaratkan seperti ‘pelukis yang bersinar’. Frasa ini juga merupakan metafora dalam Bsa yang memiliki terjemahan ‘naik daun’. ‘Naik daun’ merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan keuntungan atau mendapatkan nasib baik terhadap sesuatu hal.

Analisis Metode Penerjemahan :

Metode yang digunakan pada metafora ‘*hayashi ekou*’ diterjemahkan ‘naik daun’ adalah adaptasi. Penerjemah menerjemahkan frasa tersebut menggunakan padanan budaya yang terdapat dalam Bsa. Dalam Bsa ‘*hayashi ekou*’ memiliki makna leksikal ‘pelukisan bersinar’ yang menunjukkan metafora dalam Bsa. Penggunaan istilah yang berbeda dalam Tsa maupun Tsu dalam terjemahan bertujuan agar pembaca memahami langsung maksud yang ingin disampaikan penulis dengan baik dengan menyesuaikan aspek-aspek budaya di masing-masing bahasa.

Analisis Prosedur Penerjemahan :

Prosedur yang digunakan pada frasa ‘*hayashi ekou*’ diterjemahkan ‘naik daun’ adalah kesepadanan budaya. Perbedaan makna yang terdapat dalam Tsa dan Tsu yang berbeda, namun mempertahankan fungsi budaya yang terdapat dalam Bsa. Dalam Tsa penerjemah menggunakan istilah yang lazim digunakan dalam Bsa yaitu ‘naik daun’. Meskipun terdapat perbedaan dalam makna leksikal di antara kedua hal tersebut, namun memiliki kesepadanan dalam Tsa.

C. Analisis Data 7 (Sinekdoke):

Tsu : 美術学校にもこの騒ぎにまぎれて、新に入し巨勢がゆくへ知れぬを

Bijutsu gakkou ni mo kono sawagi ni mazarete,
Seni sekolah di ini keributan
shin ni irishi Kose ga yuku he shirenu wo,
baru masuk jejak ke tidak diketahui

(hal. 141)

Tsa : Dalam semua kegemparan itu, tidak ada orang di akademi yang memperhatikan bahwa Kose, yang belum lama tiba, tidak tampak **batang hidungnya**

(hal. 113)

Analisis Gaya Bahasa :

Kalimat di atas terdapat frasa yang merupakan gaya bahasa sinekdoke, yaitu ‘*yuku he shirenu*’ dan ‘batang hidung’. Frasa ini menyatakan makna sebagian, namun menggambarkan makna keseluruhan dari suatu konteks kalimat. Makna sebagian itu adalah ‘*yuku*’ berarti ‘jejak’ yang mewakili kesatuan utuh seseorang. Dalam Tsa digunakan ‘batang hidung’ untuk menggambarkan perwakilan tersebut.

Konteks dalam cerita ini menyatakan Kose yang tidak kelihatan dalam waktu yang lama. Penggambaran wujud Kose diwakilkan dengan frasa ‘*yuku he shirenu*’. Ketika seseorang menyatakan frasa tersebut, makna yang terkandung bukanlah makna yang sebenarnya yaitu hanya ‘jejak’ saja. Namun, frasa tersebut hanya mewakili dari keseluruhan wujud seseorang.

Analisis Metode Penerjemahan :

Metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan ‘*yuku he shirenu*’ menjadi ‘batang hidung’ adalah metode adaptasi. Penerjemah menerjemahkan gaya bahasa tersebut sesuai dengan gaya bahasa yang terdapat dalam Bsa. Selain itu, mempertahankan aspek budaya yang terapat dalam Bsa. ‘*Yuku he shirenu*’ memiliki makna leksikal ‘jejak yang tidak dapat diketahui’, namun penerjemah menggunakan

istilah yang terdapat dalam Bsa. Dalam Tsa digunakan frasa ‘batang hidung’, sedangkan dalam Tsu mengandung makna sebenarnya, yaitu menjelaskan dengan gaya bahasa yang menunjukkan makna ‘batang hidung’.

Penerjemah menerjemahkan ‘*yuku he shirenu*’ dengan mempertahankan pesan yang disampaikan cerita tersebut. Selain itu, dalam Bsa frasa ‘batang hidung’ lebih mudah dipahami oleh pembaca, karena frase tersebut adalah gaya bahasa yang biasa digunakan dalam Bsa.

Prosedur Penerjemahan :

Prosedur yang digunakan pada ‘*yuku he shirenu*’ diterjemahkan ‘batang hidung’ adalah prosedur penerjemahan kesepadanan budaya. Hal ini dikarenakan penerjemah mempertahankan aspek budaya yang terdapat dalam Bsa dengan menerjemahkan frasa tersebut menggunakan pesan yang sama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dalam karya sastra *Utakata No Ki* gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah *simile*, *simile* dan *personifikasi*, *metafora*, *personifikasi*, *eponim*, *eponim* dan *sinisme*, *sinekdoke*, *antonomasia*, *ironi*, *sinisme*, *sarkasme*, dan *satire*. Pada penerjemahan gaya bahasa ini diterjemahkan menggunakan metode *komunikasi*, *semantik*, *bebas*, *adaptasi*, dan *setia*. Sedangkan, prosedur yang digunakan adalah *pergeseran bentuk*, *komponen analisis*, *reduksi*, *ekspansi*, *kesepadanan budaya*. Penerjemahan pada gaya bahasa kiasan ini menitikberatkan pesan yang terdapat pada Tsu, sehingga disetiap data terjadi pergeseran bentuk maupun makna. Pergeseran ini bertujuan agar terjemahan yang dihasilkan membuat pembaca mudah memahami Tsa.

Rekomendasi

Penelitian ini hanya menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada karya sastra *Utakata No Ki* dengan menggunakan teori Gorys Keraf (1980). Peneliti hanya meneliti gaya bahasa kiasan serta metode dan prosedur yang digunakan pada gaya bahasa tersebut dengan ditinjau dari teori Newmark (1988). Penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu saran penelitian selanjutnya, agar menggunakan berbagai teori gaya bahasa dan penerjemah lainnya dengan meneliti gaya bahasa yang lebih kompleks dan lengkap dari berbagai sumber bacaan. Selain itu, membahas keseluruhan gaya bahasa, baik gaya bahasa retorika maupun gaya bahasa kiasan. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Wibawarta. 2003. *Buah Tangan Dari Jerman*. Jakarta: The Toyota Foundation.
- Burhan Nurgiyantoro. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan Nurgiyantoro. 2014. *Toeri Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dedi Sutedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Excellent. 2014. *Prof. DR. Bambang Wibawarta, Antara Pendidikan dan Kartun Jepang*. www.majalahexcellent.com (diakses 19 November 2014)
- Henry Guntur Tarigan. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa(Tahapan, Strategi dan Tekniknya)*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto, Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook Of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Rachayah Machali. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Rohmita Khoirun Nisa'. 2011. *Analisis Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film Beckham Unwrapped dan Dampaknya pada Kualitas Penerjemhan*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.

Rudi Hartanto. 2011. Penerjemahan Idiom dan Gaya Bahasa (Metafora, Kiasan, Personifikasi dan Aliterasi) dalam Novel *To Kill A Mockingbird* Karya Harper Lee dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Kritis Holistik). Disertasi. Universitas Sebelas Maret.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.